

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fenomena tawuran antar sekolah yang akhir-akhir ini sering terjadi dengan melibatkan siswa-siswa antar sekolah baik di tingkat SMA maupun SMP menunjukkan bahwa ada yang sesuai dengan cita-cita dari pendidikan nasional di negeri ini.

Semakin hari, tawuran pelajar tidak semakin surut. Bahkan, menjelang akhir tahun, berita tawuran hampir setiap hari menghiasi media massa. Kapanakah tawuran akan berkesudahan? Pada tahun 2012 Komnas Perlindungan Anak (KPAI) merilis laporan hasil monitoring kekerasan yang terjadi pada anak menunjukkan jumlah tawuran pelajar tahun ini sebanyak 339 kasus dan memakan korban jiwa 82 orang.

Tahun sebelumnya, jumlah tawuran antar-pelajar sebanyak 128 kasus. Data Komnas PA merilis jumlah tawuran pelajar tahun ini sebanyak 339 kasus dan memakan korban jiwa 82 orang. Tahun sebelumnya, jumlah tawuran antar-pelajar sebanyak 128 kasus. Tak berbeda jauh, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan, pengaduan kekerasan kepada anak sebanyak 107 kasus, dengan bentuk kekerasan seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis, pembunuhan, dan penganiayaan. Banyak sekali alasan yang bisa menjadikan tawuran antar-pelajar terjadi. Pelajar sering kali tawuran hanya karena masalah sepele, seperti saling ejek, berpapasan di bus, pentas seni, atau pertandingan sepak bola. Bahkan, yang baru terjadi awal bulan ini, tawuran dipicu

saling ejek di Facebook, yang kemudian sampai menyebabkan nyawa seorang pelajar melayang.

Catatan tersebut seolah menampar wajah pendidikan kita, dimana pendidikan dianggap tidak mampu membimbing dan mengarahkan, serta mencetak peserta didik yang unggul dalam pengetahuan dan baik dalam perilaku serta akhlak.

Krisis yang paling menonjol dari dunia pendidikan kita adalah krisis pendidikan akhlak. Dapat disaksikan saat ini betapa dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat menahan kemerosoton akhlak yang terjadi. Arif Rahman menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikan di TanahAir. Titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan pun masih lebih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti siswa.<sup>1</sup>

Bahkan jika dilihat dari sudut global, munculnya banyak masalah yang mendera bangsa Indonesia adalah akibat rendahnya moral dan akhlak para pelaku kebijakan yang juga diikuti oleh rendahnya etos kerja masyarakat.<sup>2</sup> Belum lagi jika diikuti statistik perkembangan terkait kasus-kasus akhlak buruk pelajar maupun mahasiswa, seperti tawuran sesama mereka, plagiat dalam karya ilmiah

---

<sup>1</sup> Republika, 11 Februari 2010, diakses melalui internet di laman, [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) pada, 3 maret 2013.

<sup>2</sup> Dalam tataran nasional, kegagalan hasil pendidikan di Indonesia bisa terlihat dari tingginya indeks prestasi korupsi (IPK) yang dikeluarkan oleh ICW dan rendahnya etos kerja di kalangan masyarakat pekerja. Menurut data-data dari ICW, sumber kegagalan negara dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang ada adalah bermula dari bobroknya akhlak dan moral para pemegang kebijakan yang menyebabkan suburnya praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme yang menyentuh seluruh sektor pembangunan. Para SDM yang dihasilkan dari produk pendidikan yang ada, tidak menunjukkan hasil yang lebih baik dari tahun ke tahun. Justru kebanyakan hasil *outcome* pendidikan ini memperlihatkan sikap-sikap materialisme dan hedonisme yang mempengaruhi tingkah laku dan kebijakan-kebijakan dalam menyelesaikan permasalahan mereka. Maka tidak aneh jika ICW mengeluarkan data yang diambil dari Transparansi Internasional Indonesia (TII) tentang IPK Indonesia yang dari tahun ke tahun cenderung meningkat dan rendahnya indeks . Lihat Adnan Topan Husodo, wakil koordinator ICW, <http://www.antikorupsi.org/antikorupsi/?q=content/18572/stagnasi-pemberantasan-korupsi>.

dan masalah pergaulan bebas yang sudah sangat meresahkan dan membosankan sebagian orang yang mendengar beritanya.<sup>3</sup>

Sebenarnya konsep-konsep pendidikan nasional yang disusun pemerintah sudah menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam hal pembinaan moral dan budi pekerti sesuai UU Sisdiknas tahun 1989 atau revisinya tahun 2003. Disebutkan dalam Undang-Undang Sisdiknas pasal 3 UU No.20/2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa, dan dalam pasal 36 tentang Kurikulum dikatakan bahwa kurikulum disusun dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, meskipun dalam pasal-pasal tersebut kata-kata ‘iman dan takwa’ tidak terlalu dijelaskan. Namun kenyataannya dapat dikatakan bahwa mayoritas akhlak para peserta didik yang dihasilkan dari proses pendidikan di Indonesia tidak sesuai dengan yang dirumuskan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Banyak kasus terjadi di dunia pendidikan Indonesia yang berpangkal dari keburukan moral para peserta didik. Mulai dari kasus-kasus kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan seperti kasus STPDN, kekerasan yang terjadi pada acara OSPEK (Orientasi Pengenalan Pelajar/Mahasiswa di sekolah/kampus), sampai tawuran antar pelajar yang marak terjadi. Belum lagi kasus plagiat karya ilmiah dalam bidang penelitian (mulai dari skripsi hingga disertasi). Menurut Arief Rahman, fenomena kecurangan atau plagiat itu dilakukan oleh murid-murid SD sampai mahasiswa S3. Hal ini disebabkan para pelajar maupun mahasiswa lebih memilih kelulusan dibanding kejujuran. Padahal nilai terpenting dalam belajar adalah akhlak kejujuran itu sendiri. Selain itu kasus pergaulan bebas antar pelajar dan mahasiswa, kekerasan, kecurangan, dan lainnya. Di tahun 90-an, wartawan Hartono Ahmad Jaiz pernah mengeluarkan survey tentang 60% lebih mahasiswi suatu kampus sudah melakukan hubungan di luar nikah di Surat kabar PELITA. Di Era globalisasi saat ini, dimana teknologi internet sudah mendominasi, hal-hal seperti di atas sudah banyak terjadi di kalangan pelajar hingga pelosok daerah. Berdasarkan hasil survei Komnas Perlindungan Anak bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di 12 provinsi pada 2007 diperoleh pengakuan remaja bahwa sebanyak 93,7% anak SMP dan SMU pernah melakukan ciuman, petting, dan oral seks; Sebanyak 62,7% anak SMP mengaku sudah tidak perawan; Sebanyak 21,2% remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi; Dari 2 juta wanita Indonesia yang pernah melakukan aborsi, 1 juta adalah pelajar remaja perempuan. Yang terbaru adalah dari hasil survey BKKBN 2010 yang mengatakan bahwa 51% pelajar di Indonesia telah melakukan hubungan pra-nikah. Beberapa wilayah lain di Indonesia, seks pranikah juga dilakukan beberapa remaja. Misalnya saja di Surabaya tercatat 54 persen, Bandung 47 persen, dan 52 persen di Medan. <http://dunia.web.id.com/berita/>

<sup>4</sup> Menurut UU Sisdiknas pasal 4 UU No.2/1989. Lihat Ahmad Tafsir, “Kajian Pendidikan Islam di Indonesia”, dalam Tedi Priatna (ed), *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimar Pustaka, 2004, hlm. 23

Berdasarkan pemaparan data dan fakta di atas dapat kita ambil sebuah kesimpulan bahwa pendidikan sebagai sarana transformasi pengetahuan saja belum cukup, peserta didik tidak cukup dibekali dengan kecakapan kognitif semata, aspek afeksi juga harus menjadi perhatian bagi dunia pendidikan kita saat ini.

Sementara itu, proses pendidikan akhlak yang ada dalam lingkungan pendidikan selama ini hanya bersifat naratif dan verbalis, bagian kognitif mengalahkan proses pengalamannya. Metodologi yang ada pun ternyata tidak memiliki efek mendorong dan pencegahan peserta didik untuk merespon pendidikan akhlak.

Sepanjang sejarah umat manusia, masalah akhlak selalu menjadi pokok persoalan. Karena pada dasarnya, pembicaraan tentang akhlak selalu berhubungan dengan persoalan perilaku manusia terutama dalam rangka pembentukan peradaban. Perilaku manusia secara langsung ataupun tidak langsung masih menjadi tolak ukur untuk mengetahui perbuatan atau sikap mereka. Wajar kiranya persoalan akhlak selalu dikaitkan dengan persoalan sosial masyarakat, karena akhlak menjadi simbol bagi peradaban suatu bangsa.

Pendidikan agama Islam sebagai pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral spiritual sering disebut dengan pendidikan akhlak. Dalam pengertian sehari-hari, akhlak umumnya disamakan artinya dengan kata budi pekerti, tingkah laku atau kesusilaan atau juga disebut sopan santun. Dalam Bahasa Inggris akhlak disamakan artinya dengan kata “moral” atau “ethis”

Berangkat dari persoalan tersebut mendorong peneliti berkehendak untuk mengkaji bagaimana semestinya perilaku dan sikap seorang pelajar

mencerminkan pendidikan yang mengedepankan akhlak. Tentu hal demikian juga harus dibarengi dengan upaya pembinaan akhlak terpuji yang dilakukan oleh para guru di sekolah. Pembinaan akhlak menjadi penting melihat bukti-bukti penyimpangan akhlak yang terjadi pada peserta didik.

Pengertian akhlak adalah kebiasaan kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Jadi pemahaman akhlak adalah seseorang yang mengerti benar akan kebiasaan perilaku yang diamalkan dalam pergaulan semata – mata taat kepada Allah dan tunduk kepada-Nya. Oleh karena itu seseorang yang sudah memahami akhlak maka dalam bertingkah laku akan timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan dan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.<sup>5</sup>

Kepada sesama manusia, khususnya yang beriman kepada Allah SWT diminta agar akhlak dan keluhuran budi pekerti Nabi Muhammad SAW, itu dijadikan contoh dalam kehidupan diberbagai bidang. Mereka yang mematuhi perintah ini dijamin keselamatan hidupnya di dunia dan akhirat.

Melakukan akhlak terpuji itu sudah seharusnya dilakukan oleh semua umat manusia. Dan melakukan sifat terpuji terkadang tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan. Tidak hanya di lingkungan sekolah, di lingkungan masyarakatpun dibutuhkan akhlak terpuji. Hanya saja kita butuh pembiasaan untuk melakukan hal tersebut. Perhatian terhadap pentingnya akhlak kini muncul kembali, yaitu disaat manusia di zaman modern seperti sekarang ini kebanyakan remaja dihadapkan pada masalah akhlak yang cukup serius (tercela), yang kalau

---

<sup>5</sup>Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Terj), Farid M'aruf, dari judul asli *al-Akhlak*, Jakarta: Bulang Bintang, 1983, hal 3

dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa yang bersangkutan. Praktek hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan-perbuatan yang bisa merugikan orang lain. Cara mengatasinya bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan, dan teknologi, tetapi harus dibarengi dengan penaganan di bidang mental spiritual dan akhlak yang mulia.<sup>6</sup>

Adapun kaitannya dengan sekolah yang merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang sebutan itu telah di atur dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS diharapkan dapat membantu tercapainya tujuan pembangunan nasional yang membentuk manusia seutuhnya, sebenarnya pendidikan di sekolah berfungsi sebagai pengembangan, penyaluran, perbaikan, penyesuaian, sumber nilai dan pengajaran yang mana dalam arti luas tujuan pembangunan tersebut adalah menciptakan kehidupan manusia yang seimbang antara jasmani dan rohani di dunia dan di akhirat.

Pendidikan merupakan kunci bagi suatu bangsa untuk mempertahankan eksistensinya dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor untuk bisa menyiapkan masa depan yang siap bersaing dengan bangsa lain. Disamping itu pula pendidikan juga memiliki peran sentral bagi upaya pengembangan sumber daya manusia, yang mana peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai visi terwujudnya sistem pendidikan nasional.

Bagi siswa yang beragama Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu pelajaran yang wajib didikuti. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam,

---

<sup>6</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada), 1997, hal 1

sehingga PAI menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik.

Diberikannya mata pelajaran PAI bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur, dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif

PAI menjadi mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat.<sup>7</sup>

Tujuan lain dari mata pelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia (budi pekerti yang luhur). Tujuan yang ini sebenarnya misi utama di utusnya Nabi Muhammad SAW di dunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mencapai akhlak yang *karimah* (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memperhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa

---

<sup>7</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran PAI*, (Jakarta:2006)hal.2.

pendidikan Islam memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya.

Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini, maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.

Lingkungan hidup pertama peserta didik adalah rumahnya masing-masing, oleh karena itu dirumahnya itulah peserta didik pertama kali mendapat bimbingan dan penyuluhan oleh orang tuanya yang bertanggung jawab tentang kehidupannya. Lingkungan hidup kedua yang penting bagi peserta didik adalah lingkungan tempatnya belajar dan menuntut ilmu pengetahuan yaitu lingkungan sekolah yang mana tempat untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupannya. Maka dari itu baik dirumah maupun sekolah peserta didik perlu mendapat bantuan belajar melalui proses bimbingan dan penyuluhan untuk membantu keberhasilan belajar peserta didik.<sup>8</sup>

Disisi lain peserta didik sebagai generasi muda dihadapkan pada banyak tantangan ditengah upaya mereka mengembangkan dirinya sebagai modal yang diperlukan bagi masa depannya. Peserta didik memerlukan bekal keterampilan dengan menyesuaikan diri pada kemajuan teknologi, pertumbuhan ekonomi, dan

---

<sup>8</sup>. Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal 228

teknologi informasi. Posisi pembimbing adalah membantu siswa dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya.<sup>9</sup>

Dengan demikian memahami akhlak adalah masalah fundamental dalam Islam. Namun sebaliknya tegaknya aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki akhlak. Jika seseorang sudah memahami akhlak dan menghasilkan kebiasaan hidup dengan baik, yakni pembuatan itu selalu diulang-ulang dengan kecenderungan hati (sadar). Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan dan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Semua yang telah dilakukan itu akan melahirkan perasaan moral yang terdapat di dalam diri manusia itu sendiri sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>10</sup>

Pada masa modern seperti ini, banyak sekali siswa-siswa yang karakternya tidak seperti siswa-siswa pada zaman dulu. Jika siswa zaman dulu, semua yang telah dikatakan oleh seorang guru siswa itu akan mengikuti apa yang sudah diajarkan. Berbeda dengan siswa sekarang, mereka lebih mempunyai sifat kritis apabila pembelajaran yang mereka dapat tidak sesuai dengan pemikirannya, kecuali guru memberikan penjelasan yang bisa ditangkap/dimengerti siswa. Seperti di SMP yang saya teliti ini. Disana terdapat bermacam-macam karakter siswa yang berbeda-beda, ada siswa yang bisa mengharumkan nama baik sekolah,

---

<sup>9</sup>. *Ibid*, hal 230

<sup>10</sup>. Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Terj), Farid M'aruf, dari judul asli *al-Akhlak*, Jakarta: Bulang Bintang, 1983, hal 5

seperti siswa berprestasi dalam mata pelajaran maupun ekstrakurikuler, dan adapula siswa yang mempunyai sifat tercela baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Siswa mempunyai sifat kritis dalam hal apapun, baik di lingkungan sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Pembinaan Akhlak Terpuji Di SMP Negeri I Kraksaan Probolinggo**. Bagaimana pendidikan agama islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi lebih menekan pada aspek afektif dan psikomotornya. Dimana membentuk peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia, bermoral, dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pembinaan Akhlak Terpuji di SMP Negeri I Kraksaan Probolinggo?
2. Bagaimana Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Pembinaan Akhlak Terpuji di SMP Negeri I Kraksaan Probolinggo?
3. Apa saja hambatan dan dukungan dari Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Pembinaan Akhlak Terpuji di SMP Negeri I Kraksaan Probolinggo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Pembinaan Akhlak terpuji di SMP Negeri I Kraksaan Probolinggo.
2. Untuk mengetahui bagaimana Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Pembinaan Akhlak Terpuji di SMP Negeri I Kraksaan Probolinggo.
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan dan dukungan dalam Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Pembinaan Akhlak Terpuji di SMP Negeri I Kraksaan Probolinggo.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari penelitian tersebut diatas, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Lembaga SMP Negeri I Kraksaan Probolinggo, agar dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran atau sebagai bahan masukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan judul tersebut. Dan juga sebagai dasar untuk mengambil kebijakan di masa yang akan datang.
2. Siswa, untuk membentuk budi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam.
3. Peneliti sendiri, sebagai penambah pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Pembinaan Akhlak Terpuji di SMP Negeri I Kraksaan Probolinggo.

#### **E. Definisi Istilah**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini sebagai berikut :

**Kerjasama:** Menunjukkan adanya kesepakatan antara dua orang atau lebih yang saling menguntungkan.

**Pendidikan Agama Islam:** Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran

agam Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Bimbingan Konseling: Upaya untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa baik pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasihat, dan penyuluhan agar siswa mampu mengatasi dan memecahkan masalahnya sendiri.

Pembinaan: Pembinaan adalah hal yang dilakukan oleh orang tua kepada peserta didik agar bisa menjadi lebih baik dari apa yang dia lakukan.

Akhlak Terpuji: Suatu sifat yang harus dimiliki umat manusia agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan menjauhi sifat-sifat yang buruk akibat pengaruh setan.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah strategi umum yang ada dalam pengumpulan data dan analisis yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi dan rencana pemecahan bagi persoalan yang sedang diselidiki.<sup>11</sup>

Penelitian mempunyai arti yang cukup luas, penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis, untuk mengumpulkan, mengelola, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau tehnik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang sedang dihadapi.

Atas dasar pengertian di atas, maka dalam hal ini akan dibahas dalam beberapa hal yang berhubungan dengan metode penelitian sebagai landasan operasional dalam melakukan penelitian di lapangan.

---

<sup>11</sup> Arif Furchan, "Pengantar Penelitian dalam Pendidikan", (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal 9

## **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Untuk karya skripsi setidaknya ada tiga model penelitian yang bisa dilakukan, yaitu: penelitian lapangan, penelitian pustaka, dan penelitian pengembangan, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk penelitian lapangan karena penelitian ini berorientasi pada pengumpulan data empiris di lapangan. Kalau ditinjau dari segi pendekatannya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang berusaha mengungkapkan gejala-gejala yang terjadi melalui pengumpulan data dari latar alami yang memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, laporan peneliti ini disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri naturalistik yang penuh dengan keautentikan.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri I Kraksaan, lokasinya berada di Jl. Imam Bonjol 13A Kraksaan Probolinggo.

## **3. Sumber Data**

Sumber data adalah subyek darimana data diperlukan.<sup>12</sup> Sumber data penting untuk diketahui dari mana data diperoleh, kalau data itu sudah diketahui, maka data-data tersebut mudah untuk didapatkan. Adapun sumber data dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu:

- a. *Library research* atau sumber literatur yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data teoritis dengan cara mempelajari dan

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi, "Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Strata Satu Fakultas Tarbiyah (Surabaya: fakultas tarbiyah, 2000) hal 9.

membaca literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian.

b. *Field data* atau sumber data lapangan yaitu data dengan cara terjun langsung pada obyek yang diselidiki, sumber data ini ada dua jenis sumber data yaitu :

1. Data primer adalah data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya,<sup>13</sup> adapun informan dari penelitian ini adalah:

- a) Kepala Sekolah
- b) Guru Pendidikan Agama Islam
- c) Guru Bimbingan Konseling (BK)
- d) Siswa-siswi SMP Negeri I Kraksaan

2. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama.

### **1. Tehnik Pengumpulan Data**

Dalam proses kegiatan pengumpulan data, peneliti benar-benar memahami beberapa hal yang berkaitan dengan pengumpulan data. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, meletakkan data penelitian bukan sebagai modal dasar pemahaman, karena proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, merupakan kegiatan yang dinamis, karena itu beragam data yang dikaji tidak ditentukan teori prediktif dengan kerangka pikiran yang pasti. Tetapi berdiri sebagai realita yang merupakan elemen dasar dalam

---

<sup>13</sup> Suryadi Suryabrata, "*Metode Penelitian*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1983) hal 83

pembuktian teori. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ialah :

a. Wawancara

Wawancara ialah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur atau terpimpin, wawancara ini menggunakan pokok masalah yang diteliti, sehingga pertanyaan bisa sistematis dan bisa diolah, serta penyelesaian masalahnya juga lebih mudah. Dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman wawancara (*Interview guide*) sebagai instrumen pengumpulan data agar dalam penelitian ini menjadi sistematis dan mempermudah proses wawancara Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dengan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Terpuji Di SMP Negeri I Kraksaan Probolinggo terlampir pada akhir skripsi ini. Sedangkan responden dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah SMP Negeri I Kraksaan
2. Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri I Kraksaan
3. Guru Bimbingan Konseling (BK)
4. Siswa-siswi SMP Negeri I Kraksaan

b. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang peristiwa, tempat atau benda seperti yang terjadi dalam kenyataan, sehingga diperoleh gambaran yang jelas.

Ada beberapa alasan yang mendasari digunakannya teknik observasi, seperti yang diungkapkan oleh Guba dan Lincoln, yaitu:

- 1) Teknik observasi didasarkan atas pengalaman secara langsung
- 2) Teknik ini memungkinkan melihat dan mengamati yang terjadi dalam keadaan sebenarnya.
- 3) Teknik ini dapat menghilangkan keragu-raguan mengenai data yang diperoleh
- 4) Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menghilangkan situasi yang sulit
- 5) Teknik ini memungkinkan peneliti mencatat berbagai peristiwa dan situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang diperoleh dari data secara langsung.
- 6) Apa yang diamati oleh peneliti dalam observasi akan berlainan dengan hasil yang diamati orang lain.

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan keadaan lingkungan siswa, guru dan kegiatan pembelajaran pada Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dengan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Terpuji Di SMP Negeri I Kraksaan Probolinggo.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah hasil yang ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen untuk memperoleh data tentang letak geografis, sejarah singkat serta data siswa yang mempunyai akhlak tercela hingga menjadi siswa yang mempunyai akhlak terpuji.

Menurut Guba dan Lincoln ada beberapa alasan yang digunakan untuk dokumentasi:

1. Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong
2. Berguna sebagai bukti-bukti suatu pengujian
3. Berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya ilmiah
4. Sifatnya tidak kreatif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi
5. Hasil kajian ini akan membuka kesempatan lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap suatu yang diteliti<sup>14</sup>

Dari teknik pengumpulan data diatas sangat diperlukan kehadiran peneliti di lapangan. Kehadiran peneliti sangat penting karena dia bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data, artinya peneliti yang harus rajin dan giat untuk mengenali beberapa informasi dan sekaligus peneliti juga pengumpul, penganalisis dan pembuat laporan penelitian. Dan juga ditunjang dengan instrument pelengkap seperti informan, alat-alat dan catatan lapangan.

---

<sup>14</sup> Lexy J. Meleolang, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005)

Dengan instrument yang kreatif maka sangat berperan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk mengetahui kualitatif sangat diperlukan.

## 2. Tehnik Keabsahan Data

Dalam rangka menjamin keabsahan data penelitian ini menggunakan standar teknik keabsahan data, meliputi: (1) kredibilitas, (2) transferabilitas, (3) dependabilitas, dan (4) konfirmabilitas.<sup>15</sup> Berikut ini penjelasan masing-masing teknik keabsahan data tersebut.

1. Teknik Kredibilitas. Penelitian ini menggunakan lima dari tujuh teknik pengecekan kredibilitas data. Adapun teknik tersebut sebagai berikut.
  - a. Memperpanjang atau tidak tergesa-gesa membawa data sebelum tercipta *rapport* kegiatan waktu di lapangan. Adapun penciptaan *rapport* tersebut dapat ditempuh dengan cara *apprehension*; *explorative*; *cooperative*; dan *participative*. *Apprehension* berhubungan dengan cara peneliti menghindarkan kesan sebagai orang asing dalam proses penelitian, *explorative* adalah usaha menghindarkan kesan memburu informasi, *cooperative* adalah usaha untuk saling membantu kepentingan subyek penelitian dan peneliti, sementara itu *participative* adalah tahapan ketika subyek penelitian dan peneliti sudah mencapai tahap kesadaran akan keterlibatan dan fungsi masing-masing dalam proses penelitian. Tahap ini dicapai sesudah dilakukan studi awal, ketika peneliti dan subyek penelitian

---

<sup>15</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), hlm. 26

sudah mulai melakukan kesepakatan-kesepakatan berdasarkan masukan studi awal untuk melakukan pengembangan aspek-aspek kepemimpinan partisipatif selama proses penelitian berjalan.

- b. Melakukan observasi secara terus menerus sehingga informasi diterima secara natural dan apa adanya atau *persistant observation*. Peneliti menjadi pengamat (*Outsider*) selama proses pembinaan akhlak di SMPN I Kraksaan berlangsung diobservasi secara intensif sehingga informasi yang diterima benar-benar bersifat natural dan terjadi sehari-hari.
- c. Melakukan triangulasi metode dan sumber data, sehingga kebenaran metode dan sumber data dapat diverifikasi dengan metode dan sumber data yang lainnya. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara melakukan kroscek dan verifikasi informasi yang diperoleh dari nara sumber satu dengan lainnya. Sementara itu triangulasi metode diperoleh dengan cara membandingkan koherensi data yang diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan studi dokumen.
- d. *Peer Debriefing*, yaitu melakukan pembicaraan yang intensif dengan teman sejawat atau para ahli sehingga penelitian dapat memperoleh masukan atas kelemahan-kelemahan internal.
- e. *Member checking*, yaitu melakukan verifikasi terhadap data, interpretasi, dan simpulan dengan para partisipan selama penelitian berlangsung. Hal ini dapat dilakukan dengan meminta mereka untuk mereview hasil penelitian yang ada.

2. Transferabilitas. Teknik keabsahan data ini merupakan standar keabsahan data yang dilakukan dengan cara memperkaya deskripsi tentang latar dan konteks fokus penelitian. Penjelasan yang detail tentang latar dan konteks subyek penelitian, akan menambah valid hasil penelitian ini.<sup>16</sup> Hal ini dilakukan dengan memaksimalkan penggunaan metode wawancara, observasi dan studi dokumen yang dikembangkan tidak hanya untuk mengkaji isi/materi yang berhubungan dengan fokus penelitian, tetapi juga latar dan konteks isi/materi tersebut.
3. Dependabilitas. Teknik ini berhubungan dengan pengecekan atau penilaian tentang kebenaran peneliti dalam mengkonseptualisasi obyek yang ditelitinya. Proses pengumpulan data, menganalisis, dan melaporkan harus memiliki konsistensi secara keseluruhan. Konsistensi ini menunjukkan validitas hasil penelitian. Dalam rangka melakukan penilaian terhadap validitas data, penelitian ini membutuhkan auditor independen yakni dosen pembimbing penelitian ini.
4. Konfirmabilitas. Teknik keabsahan data yang menjamin koherensi internal penelitian yang mampu disajikan. Semakin tinggi koherensi internal penelitian, maka semakin valid pula hasil penelitian tersebut (Sanapiah Faisal, 1990: 28). Dalam rangka menjamin koherensi internal, penelitian ini juga melibatkan peran auditor independen untuk melakukan penilaian terhadap koherensi internal dalam penelitian pengembangan ini.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 28.

### 3. Tehnik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui angket, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan validitas penelitian, juga dimaksudkan untuk penyajian hasil penelitian dalam deskripsi yang mudah dipahami oleh orang lain. Untuk memenuhi dua tujuan di atas, analisis data diorientasikan untuk mencari makna (*meaning*) tentang kerjasama guru PAI dan guru BK.<sup>17</sup> Hal ini dapat ditempuh dengan proses penelaahan dan penyusunan secara sistematis semua transkrip data yang dihasilkan melalui angket, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Sebagaimana prinsip analisis data dalam keterangan di atas, analisis data dalam penelitian ini juga diorientasikan untuk menyuguhkan validitas data tentang kerjasama guru pendidikan agama islam dengan guru bimbingan konseling dengan cara penyusunan dan penataan secara sistematis semua data yang sudah diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Upaya ini juga dilakukan dengan cara menyusun data secara sistematis dan tematik dengan topik-topik yang disesuaikan dengan fokus penelitian ini. Dengan ini, analisis data dalam penelitian ini tidak hanya diorientasikan untuk menyajikan data secara sistematis dan tematik kepada pembaca, tetapi juga diupayakan akan berhasil menemukan makna terdalam dari fokus penelitian ini.

Mengingat data kualitatif yang dikumpulkan oleh penelitian ini berbentuk narasi dan bersifat deskripsi atas sejumlah kejadian, interaksi,

---

<sup>17</sup> Robert Bogdan, Sari Knopp Biklen, *Qualitative research for education: an introduction to theory and methods*, (Boston, Mass. : Pearson A & B, 2007), hal 62.

argumentasi, pernyataan sikap, dan perilaku subyek penelitian, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Teknik ini umumnya dilakukan dengan menggunakan tiga alur kegiatan, antara lain: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan atau verifikasi data.<sup>18</sup> Ketiga kegiatan ini merupakan satu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, dan bila ketiganya dikelola secara intensif, maka besar kemungkinan penelitian ini akan sampai pada makna mendasar tentang pola kepemimpinan partisipatif dalam pendidikan.

Adapun gambaran umum analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, dapat dijabarkan sebagai berikut.

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilahan, pemusatan data, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari proses penelitian di lapangan.<sup>19</sup> Berdasarkan keterangan tersebut, reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian pengembangan ini dilaksanakan. Selama proses pengumpulan data di lapangan kegiatan reduksi data ini sudah dilaksanakan dengan cara: (1) membuat ringkasan kontak, (2) mengembangkan kategori pengkodean, (3) membuat catatan refleksi, dan (4) pemilahan data. Empat teknik reduksi data yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian pengembangan berlangsung, diharapkan dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih tajam. Berikut ini keterangan masing-masing teknik reduksi data tersebut.

---

<sup>18</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), hal. 143

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 159

- a. Membuat Ringkasan Kontak. Selama proses pengumpulan data, semua data lapangan dibaca, dipahami, selanjutnya dituangkan dalam bentuk ringkasan. Hal inilah yang disebut dengan ringkasan kontak. Dengan proses sebagaimana disebutkan di atas, ringkasan kontak berisikan uraian singkat mengenai hasil penelaahan, pemfokusan, dan penajaman melalui ringkasan-ringkasan singkat terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan di lapangan.
- b. Mengembangkan Kategori Pengkodean. Semua data dalam bentuk catatan lapangan, ringkasan kontak, dan ringkasan dokumen yang telah dibuat, kemudian dibaca dan ditelaah kembali. Penelaahan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi semua topik yang disajikan berdasarkan fokus penelitian ini. Topik yang ditelaah kemudian dikodekan sesuai dengan satuan-satuan topik, hal ini dilakukan tentu saja dalam rangka mengorganisasi satuan data yang masih berserakan agar lebih sistematis dalam suatu deskripsi topik.
- c. Membuat Catatan Refleksi. Setelah pengkodean dilakukan, semua catatan yang diperoleh kemudian dibaca kembali, diklasifikasi, dan diedit untuk menentukan satuan-satuan data. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pengertian yang lebih mendalam. Catatan refleksi sendiri didefinisikan sebagai lukisan yang diteorikan dari gagasan tentang kode-kode yang dibuat oleh penelitian.
- d. Pemilahan Data. Pemilahan data adalah pemberian kode yang sesuai terhadap satuan-satuan data yang sudah diperoleh di lapangan. Pemilahan

data ini dibutuhkan untuk menghindari bias akibat kompleksitas data yang sering keluar dari fokus penelitian ini.

## 2. Penyajian Data

Sebagaimana sudah diutarakan sebelumnya, data yang diperoleh penelitian ini berbentuk narasi dan lebih bersifat deskriptif, karenanya penyajian data yang paling sesuai adalah penyajian dalam bentuk deskripsi dan uraian narasi atas data yang diperoleh dari proses pengumpulan data. Penyajian data sendiri sering dipahami sebagai penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk deskripsi yang sistematis.

Hal ini dapat diperoleh dengan melakukan penyeleksian dan penyesuaian kompleksitas data di lapangan dengan fokus penelitian ini, sehingga dapat dipahami maknanya. Penyajian data dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi yang bermakna, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang tidak menghasilkan bias informasi penelitian.

## 3. Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan merupakan proses terakhir analisis data, hal ini dilakukan dengan cara menguji kebenaran data yang diperoleh di lapangan kemudian diverifikasi lebih lanjut, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan penelitian yang komprehensif, valid, dan obyektif.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan laporan dan pembahasannya disusun sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: Pembinaan Akhlaq Terpuji Melalui Kerjasama Guru PAI Dan Guru BK, terdiri dari: A. Bimbingan/Pembinaan akhlak terpuji, meliputi: (1) Definisi Pengertian akhlak terpuji; (2) Pembagian Akhlak; (3) Pembinaan Akhlak: Sebuah Teori dan Konsep; (4) Tujuan pembinaan akhlak terpuji; (5) bentuk-bentuk pembinaan akhlak, B. Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Guru Bimbingan dan Konseling dalam pembinaan akhlak terpuji, meliputi: (1) Peran guru PAI dan guru BK dalam pembinaan akhlak; (2) Bentuk-bentuk Kerjasama Guru PAI dan Guru BK Dalam Pembinaan Akhlak; (3) Latar Belakang Adanya Kerjasama, dan; (4) Metode, Strategi, dan pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Terpuji.

BAB III: Hasil Penelitian, terdiri dari : Gambaran Umum SMP Negeri I Kraksaan Probolinggo; (1) Letak Geografis SMP Negeri 1 Kraksaan; (2) Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 1 Kraksaan; (3) Program-program yang di laksanakan SMP Negeri I Kraksaan; (4) Struktur Organisasi SMP Negeri I

Kraksaan; (5) Daftar guru di SMP Negeri I Kraksaan; (6) Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Kraksaan

BAB IV: Pembahasan Hasil Penelitian, terdiri dari: (1) Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak Terpuji di SMP Negeri I Kraksaan; 2) faktor pendukung kerjasama guru pendidikan agama islam dengan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak terpuji di SMP Negeri I Kraksaan; (3) faktor penghambat kerjasama guru pendidikan agama islam dengan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak terpuji di SMP Negeri I Kraksaan.

BAB V: Penutup, terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.